



## **Pelatihan dan Pendampingan Manajemen Wisata Budaya pada Komunitas Sari Budaya Gunung Sari, Bandar Lampung**

**Riska Triana<sup>1✉</sup>, Nurul Fadhillah<sup>2</sup>, Ai Siti Ropiah<sup>3</sup>,  
Aurel Julia Altha<sup>4</sup>, Widaring Ayu Alifia<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya, Lampung, Indonesia

✉Corresponding Address: riskatriana53@gmail.com

|                               |                              |                               |
|-------------------------------|------------------------------|-------------------------------|
| <i>Received</i><br>05-10-2025 | <i>Revised</i><br>21-10-2025 | <i>Accepted</i><br>10-11-2025 |
|-------------------------------|------------------------------|-------------------------------|

### **ABSTRAK**

Program pelatihan dan pendampingan manajemen wisata budaya pada komunitas sari budaya Gunung Sari, Bandar Lampung dilaksanakan untuk menjawab permasalahan lemahnya pengelolaan dan promosi wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari. Melalui kegiatan ini, tim pengabdian dari Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya memberikan solusi dalam bentuk pelatihan manajemen wisata budaya, penguatan tata kelola komunitas, serta pendampingan promosi digital. Kegiatan dilaksanakan selama dua bulan dan mencakup tahapan FGD, identifikasi kebutuhan, pelatihan, pendampingan teknis, serta evaluasi dan monitoring. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kapasitas anggota komunitas sari budaya dalam pengelolaan kegiatan, pembuatan konten promosi, serta perluasan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal. Indikator keberhasilan terlihat dari terbentuknya akun promosi digital, bertambahnya anggota komunitas, dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan teknologi dan waktu pendampingan, kegiatan ini berhasil memperkuat kemandirian komunitas dalam mengelola potensi wisata budaya secara berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak positif bagi pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Wisata Budaya; Pendampingan Masyarakat; Promosi Digital; Manajemen Komunitas

### **ABSTRACT**

*A Cultural Tourism Management Training and Mentoring Program for the Sari Budaya Gunung Sari community in Bandar Lampung was implemented to address issues related to weak management and limited promotion of cultural tourism in Gunung Sari Village. Through this program, the community service team from the Darmajaya Institute of Informatics and Business provided solutions in the form of training on cultural tourism management, strengthening community governance, and mentoring in digital promotion. The activities were conducted over two months and included several stages: Focus Group Discussions (FGD), needs assessment, training, technical mentoring, and evaluation and monitoring. The results showed significant improvement in the capacity of Sari Budaya community members in managing cultural activities, creating promotional content, and expanding collaborative networks with external stakeholders. Indicators of success included the establishment of an official digital promotion account, an increase in community membership, and greater public participation in cultural events. Despite challenges such as limited access to technology and time constraints during mentoring, the program successfully strengthened the community's independence in managing cultural*

## **PENDAHULUAN**

Kota Bandar Lampung sebagai ibu kota Provinsi Lampung merupakan kota multikultural yang menyimpan potensi sejarah dan budaya hingga ke tingkat kelurahan (Ramadhan et al., 2022). Salah satu wilayah dengan potensi luar biasa adalah Kelurahan Gunung Sari di Kecamatan Enggal. Kawasan ini sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan telah lama menjadi pusat pertumbuhan kota, baik dari aspek historis, religius, maupun ekonomi rakyat. Kondisi ini menunjukkan bahwa Gunung Sari memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah dan perkembangan sosial Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan data administrasi tahun 2024, Kelurahan Gunung Sari memiliki luas wilayah  $\pm 1,25 \text{ km}^2$  dengan jumlah penduduk 2.394 jiwa, terdiri dari 1.207 laki-laki dan 1.187 perempuan. Komposisi penduduk menunjukkan bahwa sekitar 25,8% berada pada usia produktif 20–40 tahun, sementara sisanya terdiri dari anak-anak, dewasa, dan lansia. Mayoritas penduduk bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, UMKM, dan pekerja jasa, sementara sebagian lainnya berprofesi sebagai pegawai negeri maupun swasta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan dalam kegiatan ekonomi kreatif dan berbasis budaya (Halil, 2022).

Secara geografis, Gunung Sari memiliki letak yang strategis karena berada di antara simpul transportasi utama kota, yakni Stasiun Tanjungkarang, Pool DAMRI, dan Pasar Tengah. Posisi ini menjadikan Gunung Sari tidak hanya sebagai wilayah yang hidup secara sosial, tetapi juga memiliki peluang ekonomi yang tinggi jika potensi lokal dikelola dengan baik. Aksesibilitas yang mudah seharusnya dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam pengembangan wisata budaya di kawasan ini (Choirunnisa & Karmilah, 2021).

Dari sisi potensi budaya dan sejarah, Kelurahan Gunung Sari memiliki sejumlah aset penting. Keberadaan Tugu Juang 45 dan Gedung Juang 45 menjadi simbol perjuangan kemerdekaan di Lampung yang memiliki nilai tinggi sebagai sarana edukasi sejarah dan penguatan karakter kebangsaan. Selain itu, berdirinya Masjid Taqwa dan Gereja Katolik Kristus Raja yang saling berhadapan merepresentasikan kerukunan umat beragama sejak masa kolonial, sehingga menambah kekhasan budaya toleransi yang dapat dijadikan daya tarik wisata religi dan budaya (Prayoga et al., 2025).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari masih menghadapi sejumlah kendala. Padahal, wisata budaya dapat menjadi pendorong utama dalam pengembangan produk unggulan (Dewi et al., 2024). Salah satu permasalahan utama adalah lemahnya manajemen wisata budaya yang menyebabkan kegiatan promosi dan pengelolaan destinasi belum berjalan optimal.

---

Kegiatan wisata yang ada masih bersifat sporadis, tanpa perencanaan jangka panjang dan tanpa melibatkan seluruh elemen masyarakat secara sistematis.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata budaya masih rendah. Potensi lokal berupa seni, tradisi, dan kerajinan masyarakat setempat belum diintegrasikan secara maksimal dalam kegiatan pariwisata. Kondisi ini menyebabkan peluang ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati bersama belum sepenuhnya dirasakan manfaatnya. Di sisi lain, promosi wisata budaya Gunung Sari juga masih sangat terbatas, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital dan media sosial yang seharusnya menjadi sarana utama untuk memperkenalkan potensi budaya ke masyarakat luas (Isra et al., 2025).

Komunitas sari budaya hadir sebagai salah satu penggerak lokal yang berupaya menjaga dan melestarikan seni serta tradisi di Gunung Sari. Komunitas ini aktif dalam berbagai kegiatan budaya, mulai dari pementasan seni hingga penguatan identitas lokal. Namun, upaya yang dilakukan masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam aspek manajemen organisasi, strategi promosi, dan jejaring kerjasama dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan agar komunitas ini dapat lebih profesional dalam mengelola potensi wisata budaya yang ada (Wahyuningsih & Djuwita, 2022).

Untuk menyelesaikan persoalan mitra terkait lemahnya manajemen wisata budaya, terbatasnya promosi, dan minimnya keterlibatan masyarakat, tim pengabdian menawarkan solusi berupa penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteks) dalam bentuk pelatihan manajemen wisata budaya berbasis komunitas, pengembangan media promosi digital, serta pendampingan kelembagaan. Teknologi tepat guna yang diperkenalkan berupa pemanfaatan platform digital seperti media sosial dan website sederhana, serta desain konten promosi visual agar komunitas sari budaya memiliki sarana efektif untuk memperkenalkan kegiatan budaya secara luas. Selain itu, jasa pendampingan berupa penyusunan rencana kerja komunitas dan strategi branding budaya turut diberikan untuk memperkuat kapasitas organisasi (Sinaga et al., 2025).

Prosedur kerja untuk mendukung realisasi solusi dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah melalui diskusi bersama mitra agar solusi tepat sasaran. Kedua, diberikan pelatihan mengenai manajemen wisata budaya, tata kelola komunitas, serta strategi promosi berbasis digital. Ketiga, dilakukan pendampingan teknis berupa pembuatan konten promosi (foto, video, narasi budaya) dan publikasi melalui media sosial. Keempat, dilakukan evaluasi dan monitoring terhadap hasil pelatihan untuk memastikan keberlanjutan program dan kemandirian mitra dalam pengelolaan wisata budaya.

Langkah-langkah solusi diwujudkan melalui kegiatan nyata yang terintegrasi. Pada tahap awal, tim pengabdian melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menggali persoalan utama mitra. Selanjutnya, diberikan pelatihan manajemen organisasi dan event budaya untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam menyusun agenda kegiatan. Tim juga memberikan pelatihan digital marketing yang meliputi pembuatan akun resmi komunitas, penyusunan kalender konten, serta keterampilan dasar fotografi dan videografi. Setelah itu, dilakukan pendampingan intensif dalam

simulasi promosi budaya melalui platform digital dan media cetak agar mitra mampu mengelola kegiatan promosi secara mandiri.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini sangat penting karena mereka menjadi subjek utama dari seluruh rangkaian program. Komunitas sari budaya terlibat aktif sejak tahap perencanaan hingga implementasi, mulai dari penyediaan data, mengikuti pelatihan, mempraktikkan pembuatan konten promosi, hingga menyusun agenda kegiatan budaya tahunan. Keterlibatan aktif ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki sekaligus meningkatkan kemandirian mitra dalam mengelola wisata budaya (Al Mubaroq & Sholichah, 2025). Dengan demikian, setelah kegiatan pengabdian berakhir, komunitas dapat melanjutkan pengembangan wisata budaya secara berkelanjutan serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan pendidikan bagi masyarakat di Kelurahan Gunung Sari.

Melalui program pengabdian masyarakat, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada komunitas sari budaya dalam aspek manajemen wisata budaya berbasis masyarakat. Kegiatan pengabdian ini juga diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi budaya dan sejarah agar memberikan nilai tambah ekonomi, sosial, dan pendidikan. Selain itu, pengabdian ini diharapkan mampu mengembangkan strategi promosi dan branding wisata budaya Gunung Sari sehingga lebih dikenal luas, sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek utama dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

**METODE PELAKSANAAN**

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi mitra, khususnya terkait lemahnya manajemen wisata budaya, keterbatasan promosi, dan rendahnya keterlibatan masyarakat (HS et al., 2025). Pendekatan yang ditempuh adalah kombinasi antara pelatihan, pendampingan, dan penggunaan mediator untuk memastikan transfer pengetahuan dapat berjalan dengan baik serta memberikan hasil yang nyata bagi kelompok sasaran, yaitu komunitas sari budaya di Kelurahan Gunung Sari. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari awal Agustus hingga akhir September 2025.

| Pelatihan                                                                                                                                   | Pendampingan                                                                                                                                                                                                | Penggunaan Moderator                                                                                                                                                                                                           | Evaluasi dan Monitoring                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"><li>•Pengolaan kegiatan budaya</li><li>•Strategi promosi digital</li><li>•Tata kelola komunitas</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>•Simulasi penyusunan aenda kegiatan budaya</li><li>•Praktik pembuatan konten promosi</li><li>•bimbingan membangun jejaring kerjasama dengan pihak eksternal</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>•Sebagai fasilitator untuk menjembatani komunikasi antara tim pengabdian, komunitas, dan masyarakat, sekaligus membantu menyelesaikan kendala teknis maupun sosial yang muncul</li></ul> | <ul style="list-style-type: none"><li>•Menilai sejauh mana pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola wisata budaya</li><li>•Peninjauan hasil kerja komunitas, keberlanjutan konten promosi digital, serta rencana kegiatan budaya yang telah disusun.</li></ul> |

**Gambar 1.** Langkah-Langkah Kegiatan

---

Tahap pertama adalah pelatihan, yang dilaksanakan pada minggu pertama hingga minggu kedua bulan Agustus 2025. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya manajemen wisata budaya (Sary & Santoso, 2024). Materi yang diberikan mencakup pengelolaan kegiatan budaya, strategi promosi digital, serta tata kelola komunitas. Pada tahap ini juga dihasilkan produk berupa panduan manajemen wisata budaya sederhana, rencana kerja komunitas, serta rancangan konten promosi digital seperti foto, video, dan desain poster.

Tahap kedua adalah pendampingan, yang dilakukan sepanjang minggu ketiga Agustus hingga pertengahan September 2025. Pendampingan ini bertujuan membekali komunitas sari budaya dengan keterampilan praktis dalam mengelola wisata budaya (Sahabudin, 2024). Bentuk kegiatan mencakup simulasi penyusunan agenda kegiatan budaya, praktik pembuatan konten promosi, serta bimbingan dalam membangun jejaring kerja sama dengan pihak eksternal. Pada tahap ini, komunitas dilatih untuk mampu menjalankan manajemen wisata budaya secara mandiri dan berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah penggunaan mediator yang berlangsung secara paralel selama seluruh rangkaian kegiatan, mulai Agustus hingga September 2025. Mediator berfungsi sebagai fasilitator untuk menjembatani komunikasi antara tim pengabdian, komunitas, dan masyarakat, sekaligus membantu menyelesaikan kendala teknis maupun sosial yang muncul (Dahlan et al., 2025). Kehadiran mediator juga memastikan partisipasi aktif masyarakat sehingga program pengabdian tidak hanya bersifat top-down, tetapi benar-benar menumbuhkan rasa memiliki dan kemandirian bagi komunitas sari budaya.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan monitoring, yang dilaksanakan pada minggu keempat September 2025. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengelola wisata budaya (Sary & Santoso, 2024). Monitoring dilakukan melalui peninjauan hasil kerja komunitas, keberlanjutan konten promosi digital, serta rencana kegiatan budaya yang telah disusun (Mubarok & Widagdo, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas jangka pendek, tetapi juga mendorong keberlanjutan pengelolaan wisata budaya oleh komunitas sari budaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Tahap Awal Pelaksanaan***

Tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tim pengabdian, perwakilan komunitas sari budaya, aparat Kelurahan Gunung Sari, serta tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam permasalahan yang dihadapi mitra dalam pengelolaan wisata budaya di wilayahnya. Dari hasil FGD diperoleh pemahaman bahwa kendala utama terletak pada lemahnya kemampuan manajemen



organisasi, belum adanya perencanaan kegiatan yang berkelanjutan, serta terbatasnya strategi promosi berbasis digital. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menawarkan solusi melalui pelatihan manajemen wisata budaya, penguatan tata kelola komunitas, serta pendampingan dalam pembuatan media promosi digital yang efektif. Pendekatan ini dirancang agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan optimal serta mampu memberdayakan komunitas untuk mengelola potensi budaya secara mandiri dan profesional (Choirunnisa & Karmilah, 2021).



**Gambar 2.** FGD di Kelurahan Gunung Sari

Implementasi kegiatan FGD ini memberikan solusi untuk menghasilkan beberapa luaran nyata sebagai indikator keberhasilan program. Pertama, meningkatnya kapasitas anggota komunitas dalam mengelola kegiatan budaya secara terstruktur dan terencana. Kedua, terbentuknya media promosi digital berupa akun media sosial dan konten publikasi budaya yang secara aktif digunakan untuk memperkenalkan kegiatan komunitas sari budaya kepada masyarakat luas. Ketiga, adanya penambahan anggota baru yang bergabung dalam komunitas, menunjukkan meningkatnya partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Faktor pendorong keberhasilan kegiatan ini meliputi tingginya antusiasme anggota komunitas, dukungan dari pemerintah kelurahan, dan pendampingan intensif dari tim pengabdian. Namun, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana teknologi dan literasi digital sebagian anggota. Meskipun demikian, secara keseluruhan kegiatan ini dinilai berhasil meningkatkan kemandirian dan kapasitas komunitas sari budaya dalam mengembangkan wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari, Bandar Lampung.

#### ***Tahap Identifikasi kebutuhan dan Pemetaan Masalah***

Tahap berikutnya adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah secara lebih terperinci melalui diskusi lanjutan bersama anggota komunitas sari budaya. Proses ini dilakukan agar solusi yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Dari hasil pemetaan diketahui bahwa komunitas memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan wisata budaya, namun masih menghadapi kendala dalam pengorganisasian kegiatan, pengelolaan sumber daya, serta penguasaan teknologi digital untuk promosi. Selain itu, jumlah anggota aktif komunitas masih terbatas, sehingga diperlukan rekrutmen anggota baru untuk

memperkuat struktur organisasi dan memperluas jangkauan kegiatan. Upaya rekrutmen dilakukan melalui sosialisasi di lingkungan Kelurahan Gunung Sari dengan melibatkan aparat kelurahan dan tokoh masyarakat, yang menghasilkan bergabungnya beberapa warga muda dengan latar belakang seni, budaya, dan media digital.

A recruitment form titled 'FORMULIR REKRUTMEN KOMUNITAS SARI BUDAYA'. At the top, there are three logos: a blue circular logo, a red 'DeFe' logo, and a green 'PPLG Ormas' logo. The form contains several fields for personal and contact information, each followed by a dotted line for text entry. The fields are: Nama, Alamat (with sub-fields RT and RW), Kelurahan, Kecamatan, Kota, Umur, Jenis Kelamin, No. WhatsApp, Email, Pendidikan Terakhir, and Organisasi/Instansi. Below these fields is a section for a signature and stamp, with a box for a 3x4 cm photo. At the bottom, there is a line for the name of the applicant and a line for the name of the community.

**Gambar 3.** Form Rekrutmen Anggota Komunitas Sari Budaya

Dengan terbentuknya susunan anggota baru yang lebih beragam, tim pengabdian kemudian menyusun program pelatihan yang lebih terarah dan aplikatif. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan serta keterampilan praktis kepada seluruh anggota dalam hal manajemen wisata budaya, tata kelola komunitas, dan strategi promosi berbasis digital (Gantina et al., 2024). Kehadiran anggota baru juga membawa ide segar dalam pembuatan konten promosi serta pengembangan kegiatan budaya berbasis masyarakat. Dengan demikian, komunitas sari budaya kini memiliki kapasitas dan sumber daya manusia yang lebih kuat untuk mengelola potensi wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari secara mandiri dan berkelanjutan.

### ***Tahap Pelatihan Manajemen Wisata Budaya***

Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen wisata budaya dilakukan sebagai bentuk implementasi solusi untuk mengatasi permasalahan utama mitra, yaitu lemahnya kemampuan dalam pengelolaan kegiatan budaya dan kurangnya strategi promosi wisata yang terarah. Pelatihan ini diikuti oleh anggota komunitas sari budaya, perwakilan masyarakat, serta pihak kelurahan yang berperan sebagai pendukung kegiatan. Materi pelatihan meliputi konsep dasar manajemen wisata budaya, perencanaan kegiatan berbasis potensi lokal, strategi promosi digital, serta teknik pengorganisasian acara budaya. Kegiatan ini dirancang interaktif dengan metode ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi pengelolaan acara agar peserta dapat memahami dan menerapkan langsung pengetahuan yang diperoleh (Yusuf et al., 2024). Selain itu, tim pengabdian juga menggunakan pendekatan partisipatif, di mana peserta dilibatkan secara aktif dalam menyusun rencana kerja komunitas dan strategi pengembangan wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari.



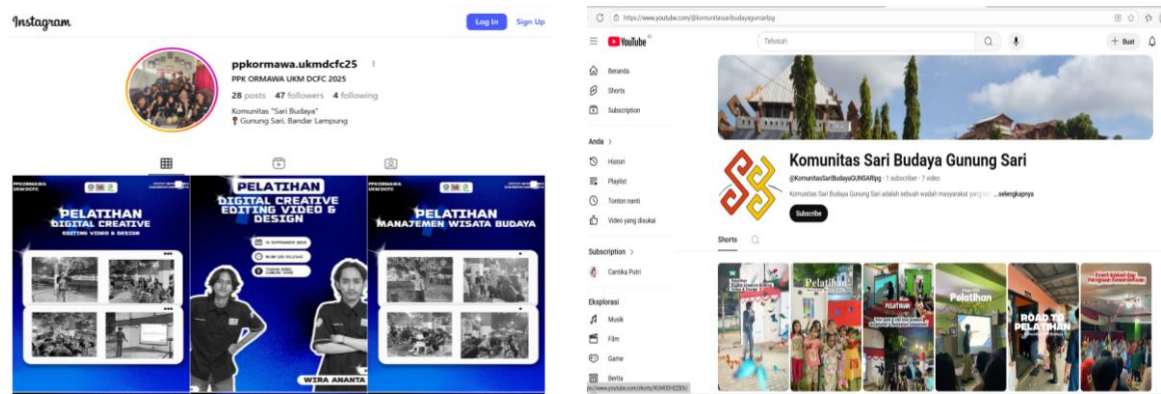
**Gambar 4.** Pelatihan Manajemen Wisaya Budaya

Dari pelaksanaan pelatihan ini, diperoleh sejumlah luaran yang menjadi indikator keberhasilan program. Pertama, meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun rencana kegiatan budaya secara sistematis dan berorientasi pada keberlanjutan. Kedua, komunitas berhasil merancang dan mempresentasikan konsep “Wisata Budaya Gunung Sari” sebagai bentuk penerapan hasil pelatihan. Ketiga, terbentuknya tim kecil yang bertugas mengelola promosi dan dokumentasi kegiatan budaya melalui media sosial, yang menandai adanya kemajuan dalam penguasaan teknologi digital. Faktor pendorong keberhasilan kegiatan ini adalah tingginya semangat belajar dari peserta, dukungan aparat kelurahan, serta kehadiran fasilitator yang berpengalaman di bidang pariwisata budaya. Namun, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas teknologi seperti kamera dan perangkat komputer, serta kesenjangan kemampuan digital antaranggota. Meski demikian, dengan semangat kolaborasi dan pendampingan yang berkelanjutan, pelatihan ini mampu memperkuat kapasitas komunitas sari budaya untuk mengelola wisata budaya secara mandiri dan profesional di masa mendatang.

#### ***Tahap Pendampingan Teknis***

Tahap pendampingan teknis dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan untuk memastikan bahwa ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh oleh komunitas sari budaya dapat diterapkan secara nyata. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pendampingan langsung dalam pembuatan berbagai media promosi wisata budaya, seperti foto, video dokumenter, dan narasi budaya yang menonjolkan potensi khas Kelurahan Gunung Sari. Anggota komunitas dilatih untuk menggunakan peralatan sederhana seperti kamera ponsel, aplikasi pengeditan video, dan desain grafis dasar agar mampu menghasilkan konten promosi yang menarik dan mudah dibagikan melalui platform digital seperti Instagram dan YouTube. Selain itu, tim juga membantu komunitas dalam merancang kalender kegiatan budaya tahunan serta membuat rencana kerja jangka pendek dan jangka menengah untuk memastikan keberlanjutan program wisata budaya.





**Gambar 5.** Video Dokumenter dan Narasi Cerita Sejarah Kelurahan Gunung Sari

Luaran dari tahap pendampingan teknis ini menjadi indikator penting keberhasilan program, di antaranya terbentuknya akun media sosial resmi “Sari Budaya Gunung Sari” yang aktif mempublikasikan kegiatan dan potensi wisata budaya lokal. Selain itu, komunitas berhasil memproduksi konten promosi digital berupa video profil wisata dan dokumentasi kegiatan seni yang kemudian digunakan dalam promosi di berbagai platform daring. Hasil ini menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dan manajerial anggota komunitas dalam mengelola potensi wisata secara mandiri. Faktor pendorong keberhasilan kegiatan pendampingan ini meliputi antusiasme tinggi dari anggota komunitas, dukungan pemerintah kelurahan, serta ketersediaan narasumber dan fasilitator yang berkompeten. Namun demikian, hambatan yang ditemui adalah keterbatasan sarana pendukung seperti perangkat digital yang memadai dan keterbatasan waktu pendampingan intensif. Meski demikian, melalui kolaborasi yang kuat dan komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra, kegiatan ini berhasil memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola dan mempromosikan wisata budaya Gunung Sari secara berkelanjutan.

### ***Tahap Evaluasi Dan Monitoring***

Tahap evaluasi dan monitoring dilaksanakan sebagai langkah akhir dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program pengabdian yang telah dilakukan bersama komunitas sari budaya. Implementasi pada tahap ini difokuskan pada penilaian terhadap hasil pelatihan dan pendampingan yang telah dijalankan, baik dari segi peningkatan kapasitas manajemen, kemampuan promosi digital, maupun keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata budaya (Vikaliana et al., 2025). Tim pengabdian melakukan observasi langsung terhadap aktivitas komunitas, meninjau kembali hasil kerja seperti rencana kegiatan, konten promosi yang dihasilkan, serta konsistensi publikasi di media sosial. Selain observasi, dilakukan pula sesi wawancara dan diskusi reflektif bersama anggota komunitas dan pihak kelurahan untuk menilai sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan motivasi mitra meningkat setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil dari proses ini digunakan untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan rencana tindak lanjut agar program tetap berlanjut meskipun kegiatan pengabdian telah selesai.

Luaran dari tahap evaluasi dan monitoring ini menjadi tolok ukur keberhasilan program. Beberapa indikator keberhasilan yang tercapai antara lain meningkatnya

---

kemampuan anggota komunitas dalam menyusun agenda kegiatan budaya secara mandiri, adanya peningkatan frekuensi promosi melalui media sosial, serta terbentuknya jaringan kolaborasi antara komunitas sari budaya, pemerintah kelurahan, dan pelaku UMKM setempat. Faktor pendorong utama keberhasilan kegiatan ini adalah tingginya semangat partisipatif dari anggota komunitas, dukungan moral dari tokoh masyarakat, serta pendampingan yang dilakukan secara komunikatif dan berkelanjutan oleh tim pengabdian. Adapun faktor penghambat yang ditemui mencakup keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola media digital secara konsisten, serta belum tersedianya dana khusus untuk mendukung kegiatan promosi berkelanjutan. Namun, melalui pendekatan kolaboratif dan adanya komitmen bersama untuk terus melanjutkan kegiatan, tahap evaluasi dan monitoring ini berhasil memperkuat kemandirian komunitas sari budaya dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Gunung Sari berhasil memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kapasitas komunitas sari budaya sebagai penggerak utama pengelolaan wisata budaya lokal. Melalui serangkaian kegiatan, komunitas memperoleh peningkatan kemampuan dalam perencanaan kegiatan, pengelolaan sumber daya, dan strategi promosi berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, keterampilan, dan semangat kolaborasi dari anggota komunitas dalam melestarikan serta mempromosikan kekayaan budaya Kelurahan Gunung Sari.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan mampu menciptakan kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi wisata budaya. Kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah kelurahan, dan masyarakat menjadi faktor penting keberhasilan program. Dengan adanya peningkatan kapasitas dan terbentuknya strategi promosi digital yang lebih terarah, komunitas sari budaya kini memiliki fondasi yang kuat untuk mengembangkan wisata budaya berbasis komunitas secara berkelanjutan, sekaligus memberikan dampak positif bagi ekonomi dan pelestarian budaya lokal di Bandar Lampung.

Untuk menjaga keberlanjutan hasil program pengabdian, komunitas sari budaya disarankan untuk terus mengembangkan kapasitas anggotanya melalui pelatihan lanjutan di bidang manajemen wisata, pengelolaan kegiatan budaya, dan promosi digital. Langkah ini penting agar komunitas mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tren pariwisata yang semakin dinamis. Selain itu, perlu dibentuk struktur organisasi yang lebih solid agar setiap kegiatan dapat dijalankan secara terencana dan berkesinambungan. Penguatan kapasitas internal ini diharapkan mampu mendorong kemandirian komunitas dalam mengelola potensi wisata budaya secara profesional.

Dukungan dari pihak eksternal juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat keberlanjutan program. Pemerintah kelurahan, dinas pariwisata, serta lembaga

---

pendidikan diharapkan dapat terus menjalin kerja sama dengan komunitas sari budaya melalui pendampingan, fasilitasi sarana, dan bantuan promosi. Selain itu, kolaborasi dengan pelaku UMKM dan komunitas seni lainnya dapat membuka peluang sinergi ekonomi kreatif yang berbasis budaya lokal. Dengan dukungan berkelanjutan dan kerja sama lintas sektor, wisata budaya di Kelurahan Gunung Sari berpotensi berkembang menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Program Hibah PKK Ormawa, Wakil Rektor Bidang Non Akademik, dan Direktur Kemahasiswaan Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya atas dukungan pendanaan, bimbingan, serta fasilitasi yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Kelurahan Gunung Sari dan komunitas sari budaya atas partisipasi aktif, kerja sama, dan semangat kebersamaan selama pelaksanaan program. Dukungan semua pihak menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini dalam mendorong pengembangan wisata budaya dan pemberdayaan masyarakat setempat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubaroq, H. N. H., & Sholichah, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Lokal melalui Pengelolaan Desa Wisata di Desa Panglipuran, Bali untuk Mendukung Kemandirian Ekonomi. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 103–119.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya: Studi Kasus Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, dan Desa Selumbung. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), 89–109.
- Dahlan, M., Karadona, R. I., & Ismail, I. (2025). Efektivitas LKBH Maros sebagai Mediator dan Advokat dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Masyarakat Kabupaten Maros. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 38–59.
- Dewi, L. K., Amallia, N., Kusumastuti, H., & Pradana, K. C. (2024). Penyuluhan Administrasi dan Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pada Objek Wisata Teluk Bayur Bird Park. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 5(01), 40–48.
- Gantina, D., Pradhipta, R. A., & Cahyani, R. (2024). Pendampingan Tata Kelola Desa Wisata Dengan Pelatihan Manajemen Event Di Desa Wisata Cibuntu. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 6(2), 122.
- Halil, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa Kaduara Timur Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. *Ibrah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 99–112.
- HS, M. H., El Muhammady, I. G., & Darma, I. G. M. (2025). Kompleksitas Governansi Dan Kelembagaan Wisata Bahari Di Watu Ulo, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

- Isra, N., Sofyan, B., Herman, B., & Rusdi, M. (2025). Peran Media Sosial Dalam Upaya Peningkatan Promosi Destinasi Wisata Berkelanjutan (Studi Kasus: Pembangkit Listrik Tenaga Bayu Kabupaten Sidenreng Rappang). *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 3(1), 1–19.
- Mubarok, M. K., & Widagdo, M. B. (2025). Pembuatan dan Aktivasi Web Page Database dalam Menyediakan Ruang Komunikasi antar Stakeholder Dewan Kesenian Semarang sebagai Production/Logistic, PIC Web Page, Sponsorship Manager, dan Volunteer Coordinator. *Interaksi Online*, 13(3).
- Prayoga, S., Dzuki, M. R. M., & Romadhan, M. I. (2025). Ikon Budaya Sebagai Media Membangun Reputasi Wisata: Studi Kasus Masjid Cheng Hoo Surabaya. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(02), 58–66.
- Ramadhan, T., Sulasih, S., & Bagaskara, F. (2022). Nuansa Harmoni di Alam Kebhinekaan: Praktik Toleransi di Situs-situs Religi Indonesia. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(1), 169–200.
- Sahabudin, A. (2024). Pendampingan terhadap Kelompok Sadar Wisata Nirmala Purbasari dalam Mengembangkan Kampung Wisata. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 71–84.
- Sary, F. P., & Santoso, T. I. (2024). Inovasi dalam Peningkatan Kesadaran dan Pengelolaan Wisata Berbasis Komunitas di Desa Tenjolaya untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6).
- Sinaga, A., Celestyn, A., Tjandera, C., Rufaidah, F., Devanand, M., Anandhya, N., & Darmawan, N. (2025). Pemberdayaan Desa Wisata Svarga Minapadi Melalui Pendampingan Pendanaan, Optimalisasi Manajemen, Pemasaran Digital, dan Revitalisasi Identitas. *Indonesian Marketing Journal*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.19166/imj.v5i1.9644>
- Vikaliana, R., Irawan, A., & Iskandar, Y. A. (2025). Peningkatan Kapasitas Digital Desa Wisata Alam Endah Kabupaten Bandung melalui Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Website. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2275–2287.
- Wahyuningsih, N., & Djuwita, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mendukung Pengembangan Desa Padabeunghar Menjadi Desa Penyangga Wisata. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 74–93.
- Yusuf, F., Nurfaizah, A. P., Aras, L., Irfan, M., & Syawaluddin, A. (2024). Workshop Pendampingan Pengembangan Kompetensi dalam Bidang Manajerial untuk Kepala Sekolah Kabupaten Mimika. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 108–116.